



Nilai Etnopedagogi dalam Lagu dan Alat Musik Calung Renteng: Penerapam Nilai Pendidikan Karakter di SMPN 3 Pandeglang

Wildan Fisabililhaq*, Purwanti, Ajeng Novita Damayanti, Odien Rosidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: pbi_2025@gmail.com*

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai etnopedagogi dalam alat musik dan lagu calung renteng sebagai sarana pelestarian budaya serta pendidikan karakter di SMPN 3 Pandeglang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi pendidikan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas sanggar calung renteng. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik untuk menafsirkan makna filosofis alat musik dan lirik lagu susualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa calung renteng tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, sosial, dan spiritual. Setiap instrumen—seperti tilingtit, calung renteng cucuk lauk, calung melodi, suling salendro, calung gedé, kecrék, dan goong saléndro—mengandung nilai filosofis yang mencerminkan prinsip etnopedagogi Sunda silih asah, silih asih, silih asuh. Lagu-lagu Calung Renteng seperti Koromongan, Adem Ayem, Uti-uti Uri, Wawayangan, dan Célémentré memuat pesan moral tentang ketulusan, perjuangan, kesabaran, dan kesadaran diri. Implementasi etnopedagogi di SMPN 3 Pandeglang tampak melalui sistem tutor sebaya, kegiatan Kamis Nyeni, serta inovasi alat musik yang memperkuat regenerasi budaya peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal seperti Calung Renteng mampu memperkuat jati diri, menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya Sunda, serta menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Abstract: This study aims to examine the ethnopedagogical values embedded in the musical instruments and songs of calung renteng as a medium for cultural preservation and character education at SMPN 3 Pandeglang. The research employed a descriptive qualitative approach with an educational ethnographic orientation. Data were collected through observations, interviews, and documentation of activities in the calung renteng studio. The analysis used semiotic and hermeneutic approaches to interpret the philosophical meanings of the instruments and the lyrics of susualan songs. The findings reveal that calung renteng functions not only as an artistic expression but also as a medium for moral, social, and spiritual education. Each instrument—such as tilingtit, calung renteng cucuk lauk, calung melodi, suling salendro, calung gedé, kecrék, and goong saléndro—contains philosophical values reflecting the Sundanese ethnopedagogical principles of silih asah, silih asih, and silih asuh. Calung Renteng songs such as Koromongan, Adem Ayem, Uti-uti Uri, Wawayangan, and Célémentré convey moral messages related to sincerity, perseverance, patience, and self-awareness. The implementation of ethnopedagogy at SMPN 3 Pandeglang is reflected through peer tutoring systems, the Kamis Nyeni (Art Thursday) program, and innovations in musical instruments that reinforce cultural regeneration among students. This study asserts that local culture-based education such as Calung Renteng can strengthen identity, cultivate pride in Sundanese cultural heritage, and serve as a contextual and transformative model of character education.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 31 Sep 2025

First Revised 15 Sep 2025

Accepted 20 Sep 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

Keyword:

Budaya Sunda; calung renteng; etnopedagogi; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan, dan lain-lain. Kearifan lokal layak menjadi basis pendidikan dan pembudayaan. Dari situ akan berkembang etnofilosofi, etnopsikologi, etnomusikologi, etnopolitik, dan sejenisnya. (Alwasilah, Suryadi, & Karyono, 2009:71).

Priadi Surya berpendapat bahwa pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi adalah melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan, hal ini dapat dipakai untuk proses pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung. (Karyono, 2023:43)

Pengetahuan lokal disebut juga sebagai kearifan lokal. Suswandri menegaskan kearifan lokal adalah ungkapan budaya yang khas, di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya. (Karyono, 2023:43)

Pendidikan berbasis budaya diperkuat Furqon, bahwa etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. (Karyono, 2023:43)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berhubungan erat dengan budaya dan kearifan lokal suatu daerah. Melalui etnopedagogi, nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan masyarakat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Priadi Surya menekankan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi sumber ide dan keterampilan baru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Suswandri menjelaskan bahwa kearifan lokal berisi nilai-nilai, etika, dan aturan hidup masyarakat yang bermanfaat untuk kehidupan bersama. Dengan demikian, etnopedagogi membantu pendidikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungannya. Pendekatan ini dapat membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, serta tetap menghargai dan melestarikan budaya daerahnya.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, nilai-nilai etnopedagogi dapat diterapkan melalui berbagai budaya daerah, salah satunya budaya Sunda. Kebudayaan Sunda memiliki banyak kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, baik dalam membentuk karakter maupun menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dalam konteks masyarakat Sunda Banten, penerapan etnopedagogi dapat terlihat melalui nilai-nilai budaya yang masih dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda Banten dikenal memiliki kearifan lokal yang kuat dalam hal kesopanan, gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk menumbuhkan karakter dan identitas peserta didik agar lebih mencintai budayanya sendiri.

Kesenian merupakan ilham dan sekaligus sebagai kecakapan. Sebagai ilham, seni adalah ilham yang lahir dalam bentuk yang tepat yang merupakan hasil perbuatan bu di yang indah. Penciptaan seni berfungsi sebagai individual dan sosial. Secara individual seni berfungsi untuk pemenuhan kepuasan panca indera dari intelektual, baik kebutuhan fisik maupun emosional (Sudaryat, 2021:178). Menurut Zainudin dalam Sudaryat (2021: 178) ada dua fungsi utama seni, yakni, fungsi individual, untuk pemenuhan kebutuhan fisik dan emosial. Fungsi yang kedua yakni, fungsi sosial, untuk kepentingan keagamaan, pendidikan, komunikasi, rekreasi, artistik, kegunaan, dan kesehatan. Salah satu kesenian Sunda adalah calung renteng. Calung renteng merupakan seni musik yang wujudnya berupa bunyi dan ritme yang indah. Unsur utama calung renteng sebagai seni adalah bunyi, yang dilengkapi oleh harmoni, melodi, dan notasi. Calung renteng sendiri merupakan seni yang berfungsi sebagai fungsi sosial dalam artikel ini, karena alat tersebut digunakan untuk kepentingan pendidikan yakni, nilai-nilai karakternya yang diaplikasikan ke dalam pembelajaran.

Calung renteng merupakan produk budaya di daerah argraris yang disebut sebagai *kalangenan* atau hobi yang biasa dilakukan. J.J. Meijer (1890) menulis tentang kebiasaan para petani huma di Banten Selatan untuk membawa calung renteng saat *mangkalan*. Calung

renteng merupakan instrumen musik *xylophone* yang terbuat dari bambu hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*). Eksistensi calung renteng juga terekam dalam ilustrasi yang dibuat pada kisaran tahun 1816—1849 oleh Jannes Theodorus bik.



Gambar 1. Ilustrasi seorang pemain Calung Renteng dari Baduy yang digambar Theodorus (Rijksmuseum, 1816—1849)

Ilustrasi tersebut menjadi bukti mengenai kekayaan budaya masyarakat agraris Sunda yang tersebar di Banten selatan. Saat mangkalan, biasanya para petani akan memainkan calung renteng sambil menyanyikan *susualan*. *Susualan* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang tersebar di wilayah Banten Selatan dan masih dinyanyikan hingga saat ini. (Nanda Ghaida dan Flora Sinamo, 2022:22).

Susualan adalah jenis puisi yang identik dengan masyarakat agraris Sunda. Bentuk puisi Sunda yang sama juga ditemukan di wilayah Priangan dan disebut *sisindiran* atau *bangbalikan*. Dalam satu baitnya, *susualan* terbentuk dari dua bagian, yaitu bagian *cangkang* (sampiran) dan *eusi* (isi). (Nanda Ghaida dan Flora Sinamo, 2022:27)

Cangkang biasanya terdiri dari dua baris kalimat yang terbentuk dari kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi dengan bagian *eusi*. Sedangkan *eusi* merupakan yang mengandung maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh *susualan* tersebut. Untuk bisa memahaminya, (Nanda Ghaida dan Flora Sinamo, 2022:27)

Perhatikan kutipan *susualan* berikut!

<i>Ieu wayang itu wayang</i>	Ini wayang, itu wayang
<i>Wayang géh wayang Arjuna</i>	Wayangnya wayang
<i>Ieu hayang itu hayang</i>	Arjuna
<i>Hayang géh eweuh majuna</i>	Ingin ini dan itu juga,
	Keinginan tak ada
	gerakan.

Kutipan *susualan* tersebut menjelaskan tentang seseorang yang memiliki banyak keinginan tetapi tidak mampu menggapainya. Ketidakmampuan itu bisa disebabkan oleh keadaan yang serba terbatas. (Nanda Ghaida dan Flora Sinamo, 2022:27)

Susualan terbagi ke dalam dua jenis yaitu *rarakitan* dan *pararikan*. Contoh di atas merupakan *pararikan* dengan pola umum dengan pendekatan vokal yang sama di akhir baris. Sedangkan *Rarakitan* ditandai dengan pola awal kata yang sama baik satu atau dua kata. Hal tersebut ditegaskan oleh Dedy Windyagiri, bahwa:

“*Sisindiran aya anu disebut rarakitan jeung aya anu disebut papa-rikan. Rarakitan jeung pararikan eusina réréana piwuruk jeung silihasih. Sisindiran disebut rarakitan upama kecap awal (rék sakecap rék dua kecap) dina padalisan cangkang dipaké deui atawa dibalikan deui dina padalisan eusi nepi ka ngarakit, masang.*” (2011:12)

Bisa diperhatikan juga contoh *susualan* berikut!

<i>Saur saha batik mirah,</i>	<i>Kata siapa batik murah,</i>
<i>sok atuh geura artosan.</i>	<i>Ya segera dibayar.</i>

Saur saha abdi narah,
sok atuh geura narosan.

Kata siapa saya menolak,
Ya segera lamar.

"Saur saha" dan "sok atuh" pada sampiran dipakai lagi atau diulang lagi pada baris isi.

Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Sunda Banten tersebut dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui penerapan etnopedagogi, nilai seperti sopan santun, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama dapat ditanamkan secara alami dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakar pada budaya lokal. Nilai-nilai karakter tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah bahwa Standar Kompetensi Lulusan mencakup 8 (delapan) dimensi profil lulusan yang harus dikuasai pada akhir setiap jenjang pendidikan, yaitu: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kewargaan; penalaran kritis; kreativitas; kolaborasi; kemandirian; kesehatan; dan komunikasi.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra lisan seperti *susualan* bukan hanya bentuk ekspresi seni masyarakat Sunda Banten, tetapi juga media pendidikan yang sarat nilai moral dan karakter. Melalui makna yang tersirat dalam setiap baitnya, *susualan* mengajarkan sikap rendah hati, kerja keras, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Nilai-nilai ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat agraris yang menghargai usaha, kesederhanaan, serta keseimbangan dengan alam.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menjadikan budaya lokal seperti *susualan* sebagai sumber belajar, siswa dapat mengenal akar budayanya sekaligus menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan dimensi keimanan, kemandirian, kolaborasi, kreativitas, dan penalaran kritis. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal Sunda Banten ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membantu mewujudkan profil lulusan yang berkarakter dan berdaya saing.

Dalam konteks pendidikan, SMPN 3 Pandeglang menjadi sekolah pelopor penerapan nilai-nilai etnopedagogi melalui kegiatan ekstrakurikuler calung renteng. Kegiatan ini bukan hanya pelatihan seni, melainkan juga ruang pendidikan karakter yang memadukan unsur disiplin, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Seperti diungkapkan pembina sanggar, "calung renteng adalah untaian kata yang tersemat dalam alat musik; setiap bunyinya adalah syair daerah yang sarat makna" (Wildan, 2025).

Melalui penelitian ini, penulis ingin menguraikan bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam setiap alat musik calung renteng dan interpretasi makna lagu *susualan* yang dapat diwujudkan dalam kerangka etnopedagogi, serta bagaimana praktik pendidikan berbasis budaya tersebut diterapkan di lingkungan SMPN 3 Pandeglang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi pendidikan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Tersiana menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, simbol, dan nilai yang terkandung dalam praktik seni Calung Renteng sebagai bagian dari proses pendidikan budaya. (2022:10)

Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong bahwa:

"Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang"

dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, atatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.” (2022:11)

Penelitian etnografi berjuang untuk memperoleh perspektif emik tentang budaya yang sedang ditelitinya. Selanjutnya, mereka berupaya untuk mencapai upaya apa yang dinamakan 'tacit knowledge'. Informasi tentang budaya yang secara dalam mencakupi pengalaman-pengalaman budaya yang oleh para anggota-anggotanya tidak dibicarakan tentang hal itu atau barangkali tidak menyadarinya sama sekali. (Moleong, 2022:236)

Sumber data menurut Lofland dan Lofland (1984:47) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. (Moleong, 2022:157)

Pada kajian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Di bawah ini adalah data primer terhadap objek penelitiannya:

1. Wawancara Baku Terbuka

Wawancara yang dilaksanakan adalah dengan peserta didik, pelatih, dan pembina sanggar Calung Renteng di SMPN 3 Pandeglang. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan. Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya. (Moleong, 2022:187-188)

2. Pengamatan Terbuka

Pengamatan yang dilakukan secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya. Biasanya pengamatan seperti yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti pada tempat-tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olahraga, tempat rapat umum, atau tempat-tempat hiburan lainnya. (Moleong, 2022:176)

Peneliti mengadakan pengamatan terbuka terhadap kegiatan latihan, pertunjukan, dan kegiatan Kamis Nyeni.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto dan video alat musik serta aktivitas sanggar Yumaga SMPN 3 Pandeglang.

Penelusuran data sekunder juga diperlukan untuk memperkuat gagasan yang diperoleh dari literatur ilmiah, seperti jurnal dan buku yang membahas etnopedagogi, kearifan lokal, dan kesenian tradisional Sunda. Hal tersebut dijelaskan oleh Moleong bahwa:

“Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.” (2022:159)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Analisis data

Analisis data penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Bogdan & Biklen (1982) menyebutkan hal tersebut berdasarkan kepada upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong: 2022:248).

Selanjutnya Moleong menyebutkan juga bahwa:

“Analisis Data Kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut: (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks; dan (3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.” (2022:248)

Milles dan Huberman (1992:16) menyebut tentang analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ada dua model untuk menganalisis data kualitatif yaitu model alir dan model interaktif. Kami menggunakan model alir karena urutannya untuk menganalisis data penelitian kami dimulai dari masa pengumpulan data atau reduksi data, kemudian kami menyajikan data, setelah itu kami menarik kesimpulan atau verifikasi. Menurut kami model alir ini sangat cocok untuk penelitian kami dibandingkan model interaktif yang upaya analisis datanya berlanjut, berulang-ulang, dan terus-menerus.

2. Kategorisasi

Kategorisasi dijelaskan sebagai penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985:347. 351) menguraikan kategorisasi seperti berikut. Tugas pokok kategorisasi adalah: (1) mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan; (2) merumuskan aturan yang menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data; dan (3) menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan lainnya mengikuti prinsip taat asas. Sebagai catatan dapat dikemukakan bahwa sejumlah kategori yang muncul tidak dapat dikatakan seperangkat kategori. Yang dihasilkan seorang analis ialah seperangkat yang menyediakan konstruksi data yang beralasan. (Moleong, 2022:252)

3. Semiotik Holistik

Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah *cultural studies* disebut teks. Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers. Demikian sekilas gambaran tentang apa yang menjadi perhatian dari penelitian dengan metodologi semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani: *Semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa,

tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. (Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, 2013:73)

Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat dan seringkali logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Manusia mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. . (Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, 2013:74-75)

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana penggunaan tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006). Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (icon), indeks (indeks), dan lambang (simbol) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Icon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan); (2) Indeks: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan tanda-tanda; dan (3) Symbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, 2002). Tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. (Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, 2013:75)

4. Hermeuneutik

Hermeuneutik sebuah interpretasi kontekstual, yaitu menafsirkan filosofi setiap alat musik dalam hubungan dengan prinsip *silih asah, silih asih, silih asuh*. Pada dasarnya hermeneutik adalah landasan filosofi dan merupakan juga modus analisis data. Sebagai filosofi pada pemahaman manusia, hal itu menyediakan landasan filosofis untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual analog-teks (contoh analog-teks adalah organisasi, dalam hal ini peneliti datang kemudian memahaminya melalui cara lisan dan data tekstual). Pertanyaan dasar adalah: apa arti teks itu? Hal itu berarti interpretasi, dalam hal yang relevan dengan hermeneutik, adalah upaya untuk membuat jelas, membuat sesuatu memiliki makna sesuatu objek studi. Karena itu objek itu harus dalam bentuk teks, atau analog-teks, yang biasanya kabur, remang-remang, kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya. Interpretasi bermaksud agar yang tidak jelas menjadi jelas dalam suatu pemahaman yang berarti. (Moleong, 2022:277-278)

Hidup yang harmonis pada intinya adalah kesadaran akan adanya saling ketergantungan (*interdependency*) - dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing. Konsep ini adalah proses berkehidupan yang Silih Asih - Silih Asah dan Silih Asuh dikenal dengan akronim Silas atau 3 SA. Hasil optimalnya adalah manusia yang mampu mewujudkan kehidupan penuh harmoni dengan sesama makhluk Allah SWT. (H.R. Hidayat Suryalaga, 2010:126)

Yargon atau motto tersebut di atas sangat dikenal di masyarakat Sunda. Silih Asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. Silih Asah bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. Silih Asuh tak pelak lagi kehidupan yang penuh harmoni. Istilah ini kini telah menasional. Malah Civitas Akademika Universitas PaSundan pernah menjadikannya sebagai tema pokok seminar Internasional bekerja sama dengan Universitas Cartein dari Perth, Australia pada tahun 1995. Sebagai homo socius, manusia perlu mempunyai norma bermasyarakat yang ang bisa mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan lingkungannya. Dengan penggunaan kata saling sudah menunjukkan adanya gerak aktif dari fihak-fihak yang bersangkutan, suatu kegiatan yang bersifat resiprokal, saling memberi respon dengan penuh kesantunan. Bila Silas dianggap sebuah sistem berinteraksi dalam masyarakat, yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan,

keterlibatan, keterikatan yang bertanggungjawab, maka seharusnya kita menemukan ciri-ciri penanda pada unsurnya. (H.R. Hidayat Suryalaga, 2010:127)

5. Triangulasi data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. (Moleong, 2022: 330)

Pada tahap ini peneliti melakukan pencocokan temuan lapangan dengan literatur teoritik dan konteks budaya Sunda Banten.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Pandeglang pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Sekolah ini dikenal sebagai pelopor seni dan budaya di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dengan kegiatan ekstrakurikuler calung renteng Sanggar Yumaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Etnopedagogi dalam Pembelajaran Calung Renteng

Penerapan etnopedagogi di SMPN 3 Pandeglang berakar pada gagasan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pewarisan nilai budaya dan karakter. Seperti disampaikan oleh pembina sanggar, *“Ketika pendidikan sudah berkenaan dengan budaya, pendidikan harus mendukung pengembangan budaya melalui eskul calung renteng. Pendekatan ini hanya dilakukan di SMPN 3 Pandeglang, di sekolah lain tidak ada.”*

Hal ini menegaskan posisi sekolah sebagai pelopor pendidikan berbasis budaya lokal. Calung Renteng bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler, melainkan sistem pembelajaran kontekstual yang menghidupkan nilai *silih asah, silih asih, silih asuh*—tiga prinsip etnopedagogi Sunda yang menekankan pembelajaran mutual, kasih, dan kepedulian sosial. Model tutor sebaya menjadi bentuk konkret nilai *silih asah*. Peserta yang lebih mahir membimbing teman-temannya dengan sabar dan kolaboratif. Seperti diungkapkan oleh salah satu peserta sanggar, *“Pelatih kadang tidak selalu hadir, jadi kami yang sudah bisa mengajari teman lain supaya bisa sama-sama latihan.”* Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bersifat hierarkis, tetapi dibangun bersama melalui pengalaman sosial dan interaksi budaya, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky (1978) dalam teori sosio-kulturalnya.

Ditegaskan juga bahwa *silih asah* dianggap sebuah sistem berinteraksi dalam masyarakat, yang mengandung kebersamaan dalam kemitraan, keterlibatan, keterikatan yang bertanggungjawab, maka seharusnya kita menemukan ciri-ciri penanda pada unsurnya. Sebagaimana dijelaskan oleh H.R. Hidayat Suryalaga. (2010: 127) Nilai *silih asih* tampak dalam sikap saling menghargai dan gotong royong selama latihan. Peserta didik memperbaiki alat musik yang rusak bersama-sama dengan memanfaatkan bambu kering yang tersedia di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu *silih asih* adalah tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus. Dengan maksud mewujudkan suatu kebahagiaan di antara mereka. (H.R. Hidayat Suryalaga, 2010: 128)

Nilai yang lain adalah *Silih asuh* terwujud melalui bimbingan moral pelatih dan pembina yang menanamkan nilai kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan *silih asah* adalah proses aktifitas antara dua pihak, ada yang berperan sebagai pemberi pengetahuan dan ada pula yang berperan sebagai penerima pengetahuan, sebagaimana ditegaskan oleh H.R. Hidayat Suryalaga (2010:134)

Dengan demikian, kegiatan Calung Renteng menjadi wadah internalisasi nilai etnopedagogi melalui tindakan nyata: belajar sambil berbudaya.

2. Filosofi dan Makna Etnopedagogi pada Setiap Alat Musik

Makna etnopedagogi dalam Calung Renteng terwujud dalam simbolisme setiap instrumen yang membentuk ansambel musiknya. Masing-masing alat memiliki makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda: harmoni, kesederhanaan, dan keseimbangan kosmos.

a. Tilingtit: Simbol Keseimbangan Raga, Rasa, dan Ruh

Tilingtit terdiri dari tiga *anting* kecil yang bernama *anting carang*, *anting kerep* dan *dolongdong*, yang menghasilkan nada *ting–ling–tit*. Bunyi tiga nada tersebut mencerminkan keseimbangan antara raga (jasmani), rasa (emosi), dan ruh (spiritualitas). Dalam konteks etnopedagogi, filosofi ini menegaskan pendidikan sebagai proses utuh yang mengembangkan potensi jasmani, emosional, dan spiritual siswa. Nilai moral yang terkandung meliputi kerja sama, kesederhanaan, dan keteguhan hati. Tidak ada satu bedug pun yang dapat menghasilkan harmoni sendiri; makna ini menegaskan prinsip gotong royong dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

Dalam wawancara, pelatih sanggar menyebutkan, “Anak-anak belajar saling melengkapi. Kalau salah satu tidak tepat pukulannya, iramanya langsung berubah. Dari situ mereka belajar kerja sama tanpa disuruh.” Filosofi ini berakar pada pandangan Sunda tentang keseimbangan alam dan manusia—bahwa harmoni sosial hanya tercipta bila setiap unsur berperan sesuai tempatnya.

b. Calung Renteng *Cucuk Lauk*: Simbol Keteguhan dan Adaptasi

Calung renteng jenis ini memiliki bentuk menyerupai kepala ikan (*cucuk lauk*), simbol arah dan keteguhan dalam menghadapi arus kehidupan. Dalam pembelajaran, filosofi ini dimaknai sebagai semangat perjuangan dan adaptasi budaya di tengah perubahan zaman. Bambu yang digunakan menggambarkan fleksibilitas manusia Sunda: lembut namun kokoh. Hal ini sejalan dengan prinsip etnopedagogi yang menuntut peserta didik agar mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri budaya. Seperti yang disampaikan oleh pembina sanggar, “Kami berpikir tradisional tapi bertindak global. Meski alatnya sederhana, Calung Renteng bisa dipentaskan di mana pun.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak berarti tertinggal, melainkan memiliki daya adaptasi universal yang menjadi kekuatan pendidikan karakter.

c. Calung Renteng Melodi: Harmoni dalam Keberagaman

Calung melodi menjadi “jiwa” ansambel Calung Renteng. Setiap bilah bambu berbeda ukuran dan nada, namun bila dimainkan bersama menghasilkan melodi yang selaras. Filosofinya adalah toleransi dan kesatuan dalam



Gambar 2. Alat musik tilingtit
(Dok. Ajeng, 2025)



Gambar 3.
Calung Renteng Cucuk Laut –
Inovasi alat musik SMPN 3
Pandeglang
(Dok. Ajeng, 2025)



perbedaan—cerminan masyarakat Sunda yang menjunjung kebersamaan tanpa meniadakan keragaman.

Dalam konteks etnopedagogi, alat ini mengajarkan pentingnya koordinasi, keteraturan, dan disiplin. Pelatih sanggar menegaskan, “*Anak-anak harus tahu pukulan empat per empat, tiga per empat. Mereka belajar menghitung ritme sambil menjaga kekompakan.*”

Proses ini menumbuhkan kecerdasan sosial dan matematis-musikal secara bersamaan, sejalan dengan gagasan Piaget (1973) tentang pembelajaran konstruktivis yang berbasis pengalaman konkret.

Gambar 4. Calung Rénténg Melodi
(Dok. Ajeng, 2025)

d. Suling Salendro Empat Lubang: Napas Kehidupan dan Spiritualitas

Suling bambu empat lubang merepresentasikan empat unsur kehidupan manusia: budi, rasa, karsa, dan karya. Tiupan udara sebagai sumber bunyi melambangkan *napas Tuhan*—kehidupan yang harus diisi dengan kebaikan.

Bagi peserta didik, memainkan suling menjadi bentuk meditasi musikal yang menenangkan dan mendidik kesabaran. Suaranya yang lembut menumbuhkan empati dan etika komunikasi. Seperti diungkapkan oleh salah satu peserta, “*Kalau main suling harus sabar, napasnya diatur, kalau tidak bunyinya fals. Jadi harus tenang dulu.*”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tradisional mampu mengajarkan pengendalian diri dan mindfulness yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional (Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025).



Gambar 5. Suling Salendro empat lubang
(Dok. Ajeng, 2025)

e. Calung Gedé: Pondasi dan Keteguhan Hidup

Calung gedé, yang berfungsi sebagai bass, menghasilkan suara dalam dan stabil. Filosofinya adalah keteguhan, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis. Bambu besar sebagai bahan utama melambangkan “Ibu Bumi” yang menopang kehidupan. Pesan moralnya, manusia harus berpijak dengan rendah hati dan menjaga keseimbangan dengan alam. Dalam wawancara, pembina sanggar menyatakan, “*Bunyi calung gede seperti bumi—tenang tapi kuat. Kami ajarkan ke anak-anak supaya punya prinsip, tapi tetap lembut.*” Nilai ini menunjukkan integrasi antara pendidikan lingkungan dan etika sosial yang menjadi bagian dari etnopedagogi Sunda.



Gambar 6. Calung Gedé-Inovasi Pengembangan Alat SMPN 3 Pandeglang
(Dok. Ajeng, 2025)

f. Kecrék Besi dengan Pelindung Bambu dan Kayu: Keseimbangan Keras dan Lembut

Kecrék berfungsi sebagai pengatur ritme dan penanda tempo. Unsur logam (besi) yang dibalut bambu dan kayu melambangkan keseimbangan antara keteguhan dan kelembutan. Filosofinya sejalan dengan nilai etika Sunda, yakni “*teu hade lamun kaleuleuhi*” (tidak baik jika berlebihan).

Dalam konteks pendidikan, alat ini menanamkan nilai kepemimpinan, disiplin, dan kontrol diri. Guru sebagai “kecrék”



Kecrék-Inovasi Pengembangan Alat SMPN 3 Pandeglang
(Dok. Ajeng, 2025)

berperan menjaga ritme kelas agar pembelajaran tetap harmonis. Kolaborasi antara unsur alam dan logam juga mencerminkan adaptasi budaya terhadap teknologi tanpa kehilangan esensi tradisi.

g. Goong Salendro: Siklus Kehidupan dan Kesadaran Kosmos

Goong salendro yang dipakai berjumlah enam, filosofis alat ini menggambarkan kesempurnaan siklus hidup. Bunyi goong yang berat dan lama bergetar mencerminkan kekuatan spiritual dan kesadaran transendental. Enam gong melambangkan enam arah kehidupan: timur, barat, utara, selatan, atas, dan bawah—simbol keteraturan kosmos yang selaras dengan manusia.

Fungsi goong sebagai penutup sekaligus pembuka irama menggambarkan siklus *mulang ka asal* (kembali ke asal), pandangan hidup Sunda bahwa semua berasal dan kembali kepada Tuhan.

Dengan demikian, goong mengajarkan refleksi diri, kesadaran moral, dan keseimbangan batin, yang merupakan dimensi tertinggi pendidikan berbasis nilai spiritual.



Gambar 8. Goong Salendro-Inovasi Pengembangan Alat
SMPN 3 Pandeglang
(Dok. Ajeng, 2025)

3. Pelestarian Budaya dan Regenerasi Melalui Sekolah

Pelestarian Calung Renteng tidak hanya berlangsung dalam ruang seni, tetapi juga melalui sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Pembina sanggar menjelaskan, “*Kami ajak anak-anak yang masih belia untuk senang dulu terhadap budaya lokal. Dari rasa senang itulah muncul keinginan belajar dan melestarikan.*”

Strategi ini sejalan dengan prinsip humanistik Rogers (1983), bahwa pembelajaran yang efektif muncul dari motivasi intrinsik dan rasa cinta terhadap objek belajar.

Kegiatan Kamis Nyeni menjadi media regenerasi budaya, di mana setiap kelas mempraktikkan permainan Calung Renteng. Selain itu, kegiatan Siskamling (Seni jeung Sastra Sunda Kami Keliling) memperluas jangkauan pelestarian hingga ke daerah asal Calung Renteng di Cibaliung.

Langkah ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat berfungsi ganda: konservasi budaya dan transformasi sosial.

Inovasi alat seperti *Calung Renteng Cucuk Laut*, *Goong Bass*, dan modifikasi nada juga menunjukkan bahwa pelestarian tidak berarti stagnasi. Guru dan siswa bersama-sama menjadi kreator budaya baru tanpa meninggalkan akar tradisi, sesuai dengan pandangan Tri Karyono (2023:69) tentang “jenius lokal” yang mampu menyerap pengaruh asing tanpa kehilangan jati diri.

4. Peran Sekolah sebagai Pusat Pendidikan Berbasis Budaya

SMPN 3 Pandeglang didaulat Bupati Pandeglang sebagai Sekolah Pelopor Seni sehingga selanjutnya dapat menjadi model sekolah berbasis etnopedagogi di Banten. Dengan dukungan Kantor Bahasa Provinsi Banten dan dukungan dari Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sekolah mampu mengintegrasikan seni tradisi ke dalam sistem pembinaan karakter.

Menurut pelatih sanggar, “*Setiap tahun kami ikut lomba tingkat kabupaten sampai nasional. Anak-anak bukan cuma berprestasi, tapi juga dikenal karena membawa nama budaya daerah.*”

Hal ini memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang mempraktikkan pendidikan karakter berbasis budaya.

Melalui etnopedagogi, sekolah berfungsi sebagai *mediator budaya*—menjembatani pengetahuan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Upaya ini sejalan dengan konsep

local wisdom-based education (Sibarani, 2012), yang menekankan pendidikan sebagai ruang hidup nilai-nilai kultural.

Dengan demikian, implementasi Calung Renteng di SMPN 3 Pandeglang bukan sekadar pelestarian seni, tetapi juga pengembangan paradigma pendidikan humanistik yang memerdekakan dan membudayakan peserta didik.

5. Integrasi Nilai Filosofis dan Pendidikan Karakter

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang berkembang melalui Calung Renteng meliputi:

- a) Disiplin dan tanggung jawab, melalui latihan teratur dan pembagian peran musik;
- b) Kerja sama dan solidaritas, melalui permainan ansambel yang menuntut kekompakan;
- c) Cinta budaya lokal, melalui partisipasi aktif dalam pertunjukan dan inovasi alat;
- d) Kreativitas dan adaptabilitas, melalui penciptaan bentuk baru tanpa meninggalkan nilai asli;
- e) Spiritualitas dan moralitas, melalui pemaknaan musik sebagai sarana refleksi diri.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan 8 dimensi Profil lulusan yang terdiri dari keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dengan demikian, Calung Renteng berperan sebagai media etnopedagogis yang menyatukan aspek seni, moral, sosial, dan religius dalam satu ruang belajar.

6. Kategori Susualan dan Makna Lagu Calung Renteng

a) Kategori Susualan

Dalam observasi yang telah dilakukan, peneliti mencatat dan mengkategorikan dari beberapa lagu calung renteng bisa dimasukkan ke dalam bentuk *susualan* dengan bentuk *pararikan* dan *rarakitan* serta bentuk lain yaitu *wawangsalan*. Pemaknaan *susualan* yang isinya nasihat (*piwuruk*) dan asmara (*silih asih*).

Secara umum lagu-lagu calung renteng yang digunakan oleh sanggar Yumaga meneruskan dan melestarikan lagu-lagu yang dibawakan oleh maestro Calung Renteng Cibaliung yaitu Abah Kalimi. Lagu calung renteng yang berkembang di SMPN 3 Pandeglang ada 8 (Delapan) lagu, diantaranya: wawayangan, kebo leungit, kumaha jaman jepang, koromongan, uti-uti uri, adem ayem, pupulih (kembang bulan), dan *céléméntré*.

Berikut akan ditampilkan pembagian lagu yang masuk pada kategorinya.

Tabel 1
Tabel Pembagian Kategori Susualan dan Wawangsalan

Susualan		Wawangsalan
Rarakitan	Paparikan	
1. Koromongan <u>a)</u> <u>Pikir kula</u> kayu jati, tina san mah kayu Angsana. <u>Pikir kula</u> mah tacan pasti, tacan ngadéngé basana. Terjemahan: <u>Pikir</u> saya kayu jati, dari sana kayu Angsana. <u>Pikir</u> saya belum pasti, Belum terdengar bahasanya.	2. Adem Ayem Melak haur na kuburan, na handapeun nanangkaan. Sampé lebur bagempuran ngabéla kamerdekaan Terjemahan: Tanam bambu di kuburan, di bawah tangkal Nangka. Sampai mati pun berjuang, Membela kemerdekaan	5. Céléméntré ... Teu beunang di supa dulang, Teu beunang dibébénjokeun Belut sisit sabadarat, kapiraray siang wengi. teu beunang di tiwu leuweung teu beunang di

b) <i>Susualan dina bilik, sawios kakarak ogé. Tulisan kadar jeung milik, sawios mah sangsara ogé.</i> Terjemahan: Berpantun dari balik bilik, <u>Tak apa</u> meski baru juga. Tulisan kadar rejeki, <u>Tak apa</u> sengsara juga.	3. Uti-uti Uri <i>Uti-uti Uri Bentang-bentang Sinyar, Nyatu Geh Kiwari Isuk Mah Kamana Nyiar Teu Ngeunah Amat, Sakali Deui</i> Terjemahan: Uti-uti Uri Bentang-bentang Sinyal, makannya hari ini. Besok tak tahu kemana mencarinya, Tak enak sangat, sekali lagi. 4. Wawayangan (Idem di pembahasan)	<i>teu beunang dipikasono kembang bodas bawang buleud, ngaheruk nya nu dipikir nu dipikir.</i>
---	--	--

Lagu calung renteng yang tidak masuk ke dalam kategori susualan dan wawangsalan ada 3 (tiga) lagu yaitu: *kebo leungit, kumaha jaman jepang, dan pupulih (kembang bulan)*.

Kita amati salah satu lirik yang terdapat di lagu *kebo leungit*.

<i>Ambu kebo leungit</i>	Ibu, kerbau hilang
<i>alah anak susul baé</i>	ayo nak, susul saja
<i>Di susul mah</i>	disusunnya
<i>kadieu kaditu euweuh</i>	kesana-kemari tak ada
<i>Singhoréng mah Ambu</i>	ternyata itu, Ambu
<i>kebo keur guyang</i>	Kerbau sedang mandi

Karena rima akhir lagu tiap baris tidak berpola layaknya lagu yang dibahas pada tabel nomor 1. Maka : *kebo leungit, kumaha jaman jepang, dan pupulih (kembang bulan)* adalah benar tidak termasuk pada kategori susualan atau wawangsalan tapi hanya sekedar lirik *kawih* semata, sebab struktur bait tidak terdapat rima yang teratur dan saling keterkaitan.

b) Analisis Makna Lagu

Lagu-lagu tradisional Sunda merupakan cerminan dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda yang penuh makna, kesederhanaan, dan filosofi mendalam. Setiap liriknya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung ajaran moral, sosial, dan spiritual. Melalui lagu-lagu seperti *Koromongan, Adem Ayam, Uti-uti Uri, Wawayangan*, dan *Célémentré*, tersirat pandangan hidup orang Sunda yang mencerminkan kesabaran, perjuangan, ketulusan, dan kesadaran diri.

Berikut bahasan makna pada lirik lagu tersebut:

1) Lagu “Koromongan”

Lirik ini (bait a) menggambarkan keraguan dan kebimbangan seseorang dalam mengambil keputusan. Penggunaan metafora kayu jati dan kayu angkana menunjukkan dua pilihan dengan karakter berbeda — kuat dan ringan — melambangkan pikiran yang belum mantap. Dan Bait (b), selanjutnya menunjukkan sikap pasrah dan keteguhan dalam menerima takdir. Seseorang tetap berkarya meski dalam keterbatasan dan kesulitan.

Lirik dimaksudkan mengajarkan bahwa hidup perlu dijalani dengan pertimbangan yang matang serta disertai keikhlasan menerima segala ketentuan Tuhan. Orang Sunda

menyebutnya sebagai “*narima kana kersaning Pangeran/Gusti*” — menerima dengan hati lapang/pasrah.

2) Lagu “Adem Ayem”

Lirik ini (bait c) menyiratkan semangat perjuangan yang tak pernah padam. Meskipun berada di “kuburan” (simbol kematian), penanaman “haur” (bambu) menunjukkan tekad hidup yang tetap tumbuh untuk membela kebenaran dan kemerdekaan.

Lagu ini menggambarkan semangat juang masyarakat Sunda yang rela berkorban demi bangsa dan tanah air. Filosofinya sejalan dengan nilai *patriotisme, keberanian, dan kesetiaan pada cita-cita luhur kemerdekaan*.

3) Lagu “Uti-uti Uri”

Lagu ini menceritakan kehidupan rakyat kecil yang penuh ketidakpastian. Hari ini bisa makan, tapi besok belum tentu ada rezeki. Lirik ini menggambarkan perjuangan hidup yang sederhana namun sarat makna kemanusiaan.

Hal tersebut dapat mengingatkan manusia agar selalu bersyukur atas nikmat hari ini dan tetap berusaha tanpa mengeluh atas nasib. Nilai filosofisnya adalah *kesabaran, ketabahan, dan kepasrahan terhadap ketentuan Gusti Allah*.

4) Lagu “Wawayangan”

Kata “*Wawayangan*” berasal dari “*wayang*”, yaitu bayangan atau perwujudan kehidupan yang digerakkan oleh dalang. Lagu ini biasanya menggambarkan pandangan bahwa kehidupan manusia hanyalah bayangan semu di dunia, yang digerakkan oleh kehendak Tuhan.

Dalam hal ini makna yang terwujud adalah mengajarkan kesadaran diri bahwa manusia hanyalah makhluk fana yang hidupnya diatur oleh Sang Pencipta. Filosofi yang terkandung yaitu *élmu hirup jeung élmu pati* — kesadaran akan hakikat hidup dan kematian. Nilai moralnya adalah manusia harus rendah hati dan mengenal jati dirinya.

5) Lagu “Céléméntré”

Lagu ini berbentuk *wangsal* (teka-teki dalam bentuk syair). Tiap baitnya mengandung simbol dan makna tersembunyi.

Teu beunang di supa dulang,

Bukan jamur lesung kecil,

Teu beunang dibébénjokeun.

Tak bisa juga dibujuk.

Wangsal: Kéjo

Wangsal: Nasi

Nasi sebagai jawaban teka-teki melambangkan kesederhanaan dan kebutuhan pokok manusia.

Belut sisit sabadarat,

Belut bersisik ke darat,

kapiraray siang wengi.

Terngiang siang dan malam.

Wangsal: Oray

Wangsal: Ular

Menggambarkan ular — simbol kelicikan dan kehati-hatian.

Teu beunang di tiwu leuweung,

Bukan tebu hutan,

teu beunang dipikasono.

Tak bisa dirindukan.

Wangsal: Kaso

Wangsal: Kayu Kaso

Melambangkan kekuatan dan keteguhan, sebagaimana kayu kaso yang menjadi penyangga rumah.

Kembang bodas bawang buleud,

Kembang putih bawang bulat,

ngaheruk nya nu dipikir.

Melamun dalam fikiran

Wangsal: Jeruk

Wangsal: Jeruk

Jeruk menggambarkan kehidupan yang bercampur rasa asam dan manis.

Lagu *Céléméntré* adalah simbol perjalanan hidup manusia. Setiap teka-teki menyiratkan nilai moral seperti kesederhanaan (*kéjo*), kewaspadaan (*oray*), keteguhan (*kaso*),

dan kebijaksanaan menerima suka-duka (*jeruk*). Lagu ini menjadi media pendidikan karakter dalam budaya Sunda.

Pada dasarnya meskipun peneliti membuat *wawangsalan* dibuat terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi patokan wangsalsal tersebut. Karena wawangsalan dengan struktur baris pertamanya merupakan pernyataan ataupun pertanyaan. Sedangkan baris ke dua adalah kosa kata kunci untuk menentukan *wangsalsal* atau simpulan dari syair tersebut yang kosa katanya mirip baris ke dua. Kalau pun terjadi dalam bahasa Indonesia maka perhatikanlah contoh berikut:

Tak dapat memejam mata □ pernyataan/pertanyaan
Tiap malam tetap berdendang □ kosa kata kunci

Dari ilustrasi tersebut kita lihat dari pernyataan di baris pertama “tak dapat memejam mata” yang berarti kita bisa menebaknya dengan wangsalsal misal insomnia, sakit mata, dan hal hal yang berhubungan dengan tidak bisa memejamkan mata. Tapi setelah kita melihat baris ke dua kita bisa menyimpulkan secara benar karena ada kosa kata kunci yaitu “**dang**”. Maka wangsalsal atau simpulan syair wawangsalan tersebut adalah begadang, karena kata begadang bisa dicocokkan dengan baris ke dua dengan kosa kata kunci “**dang**” tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik Calung Renteng tidak hanya berfungsi sebagai media kesenian tradisional, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian nilai budaya Sunda. Makna alat musik Calung Renteng tidak hanya bersifat musikal, tetapi juga edukatif dan filosofis. Melalui nilai simbolik, sosial, ekologis, dan spiritual yang dikandungnya, Calung Renteng berfungsi sebagai sarana etnopedagogi yang menanamkan karakter luhur, kesadaran budaya, dan keseimbangan hidup sesuai dengan falsafah masyarakat Sunda.



Bagan 1.
 Penggalan nilai-nilai kearifan lokal calung renteng
 (Dokumentasi Ajeng, 2026)

Melalui pendekatan etnopedagogi, setiap alat musik dalam ansambel Calung Renteng memiliki makna filosofis yang mendalam dan relevan dengan proses pembentukan karakter

peserta didik. Secara ringkas, makna etnopedagogi tiap alat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tilingtit* menanamkan keseimbangan antara raga, rasa, dan ruh, mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan jasmani, emosi, dan spiritual secara harmonis.
2. *Calung Rénténg Cucuk Lauk* melambangkan keteguhan, adaptasi, dan arah hidup yang jelas—menanamkan semangat tangguh dan berakar pada jati diri budaya.
3. *Calung Melodi* menggambarkan harmoni dalam keberagaman, menumbuhkan nilai toleransi dan kolaborasi dalam pembelajaran sosial.
4. *Suling Saléndro* Empat Lubang mengajarkan kesabaran dan spiritualitas; simbol napas kehidupan yang menuntun siswa pada kesadaran diri dan ketenangan batin.
5. *Calung Gedé* menegaskan keteguhan hidup, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis terhadap alam.
6. *Kecrék* Besi Pelindung Bambu dan Kayu menjadi lambang keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan—menumbuhkan disiplin dan kontrol diri.
7. *Goong Salendro* mencerminkan kesadaran kosmos, siklus kehidupan, dan spiritualitas sebagai bentuk refleksi nilai ketuhanan.

Selain dari segi filosofis alat musik tetapi lirik lagu-lagu Sunda sarat dengan ajaran moral, sosial, dan spiritual tradisional tidak hanya berisi keindahan bahasa dan iramanya saja, diantaranya:

- a) *Koromongan* mengajarkan kehati-hatian dan keikhlasan.
- b) *Adem Ayem* menanamkan semangat perjuangan.
- c) *Uti-uti Uri* menggambarkan kepasrahan dan syukur.
- d) *Wawayangan* menumbuhkan kesadaran diri.
- e) *Célémentré* melatih kecerdasan moral dan kebijaksanaan hidup.

Keseluruhan lagu tersebut mencerminkan falsafah hidup Sunda: **“Hirup kudu soméah, narima, jeung apal kana jati dirina.”** (Hidup harus ramah, menerima, dan mengenal jati diri.)

Implementasi etnopedagogi di SMPN 3 Pandeglang berjalan melalui sistem pembelajaran yang kolaboratif, kegiatan Kamis Nyeni, dan Siskamling Seni, yang mengintegrasikan nilai *silih asah, silih asih, silih asuh* dalam seluruh proses latihan dan pertunjukan. Guru, pelatih, dan peserta didik bersama-sama membangun ruang belajar yang hidup, kreatif, dan berbasis kearifan lokal.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis budaya seperti Calung Renteng mampu memperkuat jati diri bangsa, menumbuhkan cinta tanah air, serta menjadi model pendidikan karakter yang autentik dan kontekstual.

Etnopedagogi terbukti bukan sekadar teori, tetapi praktik nyata yang dapat memperkaya kurikulum sekolah dan membangun generasi yang berakar pada budaya sendiri sambil terbuka terhadap kemajuan global.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praksis pendidikan berbasis budaya*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Emah, A., Nurhasanah, A., & Maryuni, Y. (2023). Perkembangan kesenian tradisional *calung renteng* di Kecamatan Cibaliung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Panalungtik*, 6(2), 97–114.
- Fahira, H., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Peran pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya sekitar bagi peserta didik. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 45–53.
- Furqon. (2015). *Etnopedagogi dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Bandung: UPI Press.

- Karyono, T. (2023). *Implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Bandung: UPI Press.
- Meijer, J. J. (1890). *Catatan tentang kebiasaan petani huma di Banten Selatan*. Leiden: KITLV.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mudjiyanto, B & Nur E. (2013) Semiotika dalam metode penelitian komunikasi. *Pekommas: Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16(1), 73-81.
- Ghaida, N, & Sinamo, F. (2023). *Susualan: Puisi rakyat agraris Sunda Banten*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Ghaida, N, & Sinamo, F. (2022). Upaya pelestarian susualan melalui *calung renteng* khas Banten selatan. *Bebasan: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 9 (2).
- Priadi Surya. (2022). *Pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran berbasis budaya lokal*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, D., Sugara, U., & Sugito. (2020). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104.
- Kemendikbud-ristek. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rosidi, A. (2020). *Kearifan lokal dalam persepektif budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- RRI Banten. (2024). *Calung renteng, alat musik tradisional khas Banten*. RRI Banten Features. <https://rri.co.id/banten/features/671181/calung-renteng-alat-musik-tradisional-khas-banten>.
- Savitri, A. S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Upaya pelestarian budaya di era globalisasi melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Dunia: Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 142–149.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Suryalaga, H. R. H. (2010). *Kasundaan-rawayan jati*. Bandung: Yayasan Hidayat Suryalaga.
- Suswandri. (2017). *Kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam konteks budaya Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutarno. (2017). *Filsafat etnopedagogi Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Tersiana, A. (2022). *Metode penelitian: dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Windyagiri, D. (2017). *Sisindiran jeung wawangsalan anyar*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: the development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.